

Islamic Communication Ethics in Gus Kautsar's Sermon on the Sound Horeg

Etika Komunikasi Islam dalam Ceramah Gus Kautsar tentang Sound Horeg

Faiqotul Isma Dwi Utami*, Dea Fatra Nur Laili

Universitas Uluwiyah, Mojokerto, Indonesia

*Penulis korespondensi. Email: faiqotul@lecturer.uluwiyah.ac.id

ABSTRACT

The Sound Horeg phenomenon in East Java has become a social issue that has sparked debates regarding ethics, health, and religious values. This study analyzes the application of Islamic communication ethics in Gus Kautsar's YouTube lectures discussing this phenomenon. Using qualitative methods with content analysis, data were collected from lecture transcripts and analyzed based on six principles of Islamic communication ethics. The research sample was purposively selected from relevant videos of at least 10 minutes in length. The findings indicate that most of the principles of Islamic communication, such as *sadidan*, *ma'rufan*, *balighan*, *maysuran*, and *kariman*, are fulfilled, although the principles of *layyina* are less consistent due to the use of sarcastic humor that can trigger negative perceptions. Gus Kautsar's approach, which combines religious evidence, simple language, local humor, and social criticism, has proven effective in contextually packaging Islamic preaching messages. The contribution of this study lies in enriching the digital Islamic preaching literature, particularly in responding to controversial popular culture with a persuasive approach based on local wisdom. These results are important for developing adaptive, relevant Islamic preaching strategies that remain grounded in Islamic ethical principles to maintain social harmony amidst contemporary cultural dynamics.

KEYWORDS communication ethics; da'wah; Sound Horeg.

ABSTRAK

Fenomena Sound Horeg di Jawa Timur menjadi isu sosial yang memicu perdebatan terkait etika, kesehatan, dan nilai keagamaan. Penelitian ini menganalisis penerapan etika komunikasi Islam dalam ceramah Gus Kautsar di YouTube yang membahas fenomena tersebut. Menggunakan metode kualitatif dengan analisis isi, data dikumpulkan dari transkrip ceramah dan dianalisis berdasarkan enam prinsip qaulan dalam etika komunikasi Islam. Sampel penelitian dipilih secara *purposive* dari video berdurasi minimal 10 menit yang relevan. Temuan menunjukkan sebagian besar prinsip *qaulan* seperti *qaulan sadidan*, *ma'rufan*, *balighan*, *maysuran*, dan *kariman* terpenuhi, meskipun *qaulan layyina* kurang konsisten karena penggunaan humor sarkastik yang dapat memicu persepsi negatif. Pendekatan Gus Kautsar yang memadukan dalil agama, bahasa sederhana, humor lokal, dan kritik sosial terbukti efektif dalam mengemas pesan dakwah secara kontekstual. Kontribusi penelitian ini terletak pada pengayaan literatur dakwah digital, khususnya dalam merespons budaya populer kontroversial dengan pendekatan persuasif berbasis kearifan lokal. Hasil ini penting untuk pengembangan strategi dakwah yang adaptif, relevan, dan tetap berlandaskan prinsip etika Islam guna menjaga harmoni sosial di tengah dinamika budaya kontemporer.

KATA KUNCI etika komunikasi; dakwah; Sound Horeg.

Pendahuluan

Fenomena Sound Horeg di Jawa Timur dalam beberapa tahun terakhir menjadi topik hangat yang memicu diskusi publik. Istilah Sound Horeg merujuk pada penggunaan sound system berkekuatan besar dengan dominasi dentuman bass yang intens, yang umum dijumpai pada berbagai acara seperti karnaval, hajatan, hingga parade komunitas. Bagi sebagian kalangan, keberadaan Sound Horeg dipandang sebagai wujud kreativitas, hiburan rakyat, sekaligus sarana memperkuat kohesi sosial antarwarga. Namun, di sisi lain, tidak sedikit pihak yang menilai bahwa praktik ini berpotensi melanggar norma ketertiban umum, mengganggu kenyamanan lingkungan, serta bertentangan dengan etika sosial dan nilai-nilai keagamaan (Aprilian, Arif, and Poerwanti 2025).

Hasil penelitian Aprilian, Arif, and Poerwanti (2025) di Desa Bumirejo, Blitar, mengungkap bahwa parade Sound Horeg memiliki dampak ganda. Dari sisi sosial-ekonomi, kegiatan ini mampu mendorong peningkatan aktivitas perdagangan lokal, memberi peluang bagi pelaku usaha kecil, dan mempererat jejaring komunitas musik setempat. Namun, dari sisi lingkungan sosial, dentuman suara berintensitas tinggi terbukti menimbulkan gangguan kenyamanan, terutama bagi kelompok rentan seperti anak-anak, lansia, dan penderita gangguan kesehatan tertentu. Persepsi masyarakat pun terbelah: sebagian mendukung parade Sound Horeg sebagai bentuk rekreasi dan hiburan massal, sementara sebagian lainnya menentangnya karena alasan kesehatan, ketertiban, dan potensi konflik sosial. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Suhala (2025) di Kecamatan Gondanglegi, Kabupaten Malang, yang menemukan bahwa mayoritas pelaku usaha Sound Horeg memiliki kesadaran hukum rendah terkait batas kebisingan 60 desibel sesuai Perda Kabupaten Malang No. 11 Tahun 2019. Rendahnya kepatuhan ini dinilai berpotensi memicu gesekan sosial, mengancam ketertiban umum, dan memperburuk citra penyelenggaraan acara rakyat.

Di tengah pro-kontra tersebut, sejumlah tokoh agama memberikan kritik dan seruan pembatasan, baik melalui forum tatap muka maupun media digital. Salah satu tokoh yang menonjol adalah Gus Kautsar, dai muda Nahdlatul Ulama yang aktif berdakwah melalui YouTube. Berbeda dengan pendekatan yang konfrontatif, beliau mengedepankan komunikasi persuasif dan kontekstual, memadukan humor, bahasa sederhana, dan kearifan lokal untuk mengkritisi Sound Horeg tanpa memutus hubungan emosional dengan audiens. Strategi ini sejalan dengan prinsip etika komunikasi Islam, yang menekankan keseimbangan antara penyampaian kebenaran agama (qaulan sadidan) dan sikap lemah lembut serta penghormatan kepada mad'u (qaulan layyinan dan qaulan kariman).

Kajian literatur dekade terakhir menunjukkan tren meningkatnya penelitian komunikasi dakwah digital. Namun, fokusnya sebagian besar pada strategi umum atau respons terhadap budaya populer yang netral, seperti musik religi atau podcast keagamaan (Khoirunnisa 2024; Rukmaningrum 2024). Penelitian yang secara khusus membahas etika komunikasi dakwah terhadap budaya populer kontroversial, seperti Sound Horeg di Jawa Timur melalui media YouTube, masih jarang ditemukan. Kekosongan kajian inilah yang menjadi celah akademik untuk

diisi melalui penelitian ini.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan etika komunikasi Islam dalam ceramah Gus Kautsar di YouTube yang membahas fenomena Sound Horeg. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah komunikasi dakwah digital dengan menambahkan dimensi adaptasi terhadap budaya populer yang bersifat kontroversial. Secara praktis, temuan penelitian diharapkan menjadi acuan bagi dai, pendidik agama, dan pembuat kebijakan dalam merumuskan metode dakwah yang efektif, kontekstual, serta minim resistensi sosial. Kebaruan penelitian terletak pada penerapan analisis isi berbasis perspektif etika komunikasi Islam untuk mengkaji ceramah Gus Kautsar yang merespons fenomena budaya populer kontroversial, yaitu Sound Horeg. Pendekatan ini mengintegrasikan kajian dakwah digital dengan fenomena budaya lokal yang selama ini jarang mendapat perhatian akademik, sehingga berpotensi menghasilkan pemahaman baru mengenai strategi komunikasi dakwah yang kontekstual dan relevan dengan dinamika sosial di Jawa Timur. Hipotesis awal penelitian ini adalah bahwa pendekatan dakwah yang memadukan humor, persuasi, dan kearifan lokal lebih efektif dalam membangun penerimaan audiens terhadap pesan keagamaan yang membahas praktik budaya populer kontroversial seperti Sound Horeg.

Kerangka Teori

Konsep Dakwah dan Komunikasi Islam

Dakwah dalam Islam dipahami sebagai proses komunikasi persuasif yang mengajak manusia menuju kebaikan (*amar ma'ruf*) dan menjauhi keburukan (*nahi munkar*). Menurut Sakdiah et al. (2025), dakwah tidak sebatas ceramah ritual, melainkan juga komunikasi transendental yang melibatkan pesan, media, dan audiens dengan tujuan perubahan sikap serta perilaku sesuai ajaran Islam. Oleh karena itu, dakwah berfungsi ganda sebagai sarana spiritual sekaligus sosial, yang berorientasi pada transformasi individu maupun masyarakat.

Komunikasi Islam pada dasarnya menekankan perpaduan antara pesan, metode, dan media dalam bingkai etika Qur'ani. Ihsani and Syakuuroo (2020) menjelaskan bahwa komunikasi Islam harus memperhatikan kejelasan, kebenaran, dan kesantunan, sehingga pesan agama dapat bersifat informatif sekaligus transformatif. Dalam konteks penelitian ini, konsep dakwah dan komunikasi Islam menjadi fondasi untuk menilai bagaimana Gus Kautsar mengemas ceramah mengenai fenomena Sound Horeg di media digital. Sejalan dengan Jaya and Pratama (2025), keberhasilan dakwah di era digital ditentukan oleh kemampuan pendakwah mengintegrasikan pesan agama dengan realitas sosial audiens, sehingga pesan tidak hanya tersampaikan tetapi juga diterima secara konstruktif.

Etika Komunikasi Islam

Sebagai turunan langsung dari konsep dakwah dan komunikasi Islam, etika komunikasi menjadi unsur penting yang memastikan pesan tersampaikan sesuai nilai-nilai Islam. Al-Qur'an merumuskan enam prinsip qaulan: qaulan sadidan (ucapan benar), qaulan ma'rufan (ucapan baik), qaulan balighan (ucapan tepat

sasaran), qaulan maysuran (ucapan mudah dipahami), qaulan kariman (ucapan mulia), dan qaulan layyina (ucapan lembut). Keenam prinsip ini berfungsi sebagai pedoman normatif agar komunikasi dakwah berlangsung efektif sekaligus etis (Rakhmat 2021). Prinsip qaulan tidak hanya menekankan kebenaran pesan, tetapi juga kesantunan dan keterhubungan emosional dengan audiens.

Dalam konteks dakwah digital, prinsip qaulan semakin relevan karena audiens bersifat heterogen dan lintas budaya. Altri (2023) menegaskan bahwa penerapan etika komunikasi Islam di platform YouTube mampu menjembatani jarak antara nilai agama dan budaya populer. Pada ceramah Gus Kautsar, sebagian besar prinsip qaulan tercermin, seperti sadidan, ma'rufan, balighan, maysuran, dan kariman. Namun, penggunaan humor sarkastik membuat prinsip layyina tidak sepenuhnya konsisten. Hal ini memperlihatkan adanya tantangan dalam menjaga keseimbangan antara efektivitas retorik dan kesesuaian etis dalam dakwah digital.

Dakwah Digital dan Media Baru

Transformasi teknologi komunikasi telah menggeser ruang dakwah dari bentuk konvensional menuju ranah digital. Platform seperti YouTube menyediakan ruang interaktif bagi dai untuk menyampaikan pesan agama kepada audiens lintas generasi dan latar belakang sosial. Menurut Khoirunnisa (2024), konten dakwah digital semakin diminati karena dikemas secara santai, kontekstual, dan dekat dengan budaya populer. Perubahan ini mencerminkan adanya pergeseran paradigma dakwah menuju pendekatan yang adaptif terhadap pola konsumsi media masyarakat modern.

Dakwah digital menuntut kreativitas pendakwah dalam mengemas pesan religius agar relevan dengan audiens heterogen. Harahap et al. (2024), menjelaskan bahwa strategi dakwah yang menggunakan humor, narasi populer, dan pendekatan emosional mampu meningkatkan keterlibatan audiens. Hal ini tampak dalam ceramah Gus Kautsar tentang Sound Horeg yang dikemas melalui media digital, sehingga lebih kontekstual dan menjangkau khalayak luas. Namun, sebagaimana ditegaskan Huda (2024), dakwah digital juga perlu memperhatikan sensitivitas lintas budaya agar pesan agama dapat diterima tanpa memicu resistensi dari audiens.

Konteks Sosial-Budaya Sound Horeg

Jika dakwah digital membuka peluang baru dalam penyampaian pesan, maka fenomena Sound Horeg menghadirkan tantangan sosial-budaya yang harus dikelola secara bijak. Sound Horeg di Jawa Timur merepresentasikan ekspresi budaya populer yang mengakar dalam kehidupan masyarakat. Praktik penggunaan sound system berkekuatan besar dengan dominasi bass tidak sekadar berfungsi sebagai hiburan, melainkan juga identitas komunitas. Bagi sebagian kalangan, Sound Horeg memperkuat solidaritas sosial dan menjadi sarana rekreasi yang merakyat, sehingga dapat dipahami sebagai bentuk aktualisasi identitas kolektif yang membentuk interaksi sosial di tingkat lokal.

Namun, di sisi lain, Sound Horeg juga memunculkan kontroversi publik. Intensitas kebisingan yang dihasilkan menimbulkan keluhan terkait kenyamanan,

kesehatan, hingga norma sosial dan keagamaan. Prihandini and Kurnia (2025) menegaskan bahwa paparan kebisingan ekstrem dapat memicu gangguan kognitif hingga risiko permanen pada pendengaran. Dengan demikian, fenomena ini bukan semata isu budaya, melainkan juga menyentuh ranah etis, kesehatan, dan religius. Di sinilah dakwah digital dengan landasan konsep, etika, dan media dapat hadir sebagai wacana kritis yang menengahi antara fungsi hiburan dan tanggung jawab sosial masyarakat. Ceramah Gus Kautsar mengenai Sound Horeg menjadi contoh nyata bagaimana komunikasi Islam berupaya menjembatani ketegangan antara budaya populer dan nilai religius.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis isi (qualitative content analysis) untuk mengkaji ceramah Gus Kautsar di YouTube yang membahas fenomena Sound Horeg di Jawa Timur. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengidentifikasi, mengkategorikan, dan menafsirkan makna pesan komunikasi dalam teks atau transkrip ceramah secara sistematis (Haryono 2020). Analisis isi dianggap relevan untuk menilai kesesuaian isi ceramah dengan prinsip etika komunikasi Islam, sekaligus memahami strategi dakwah yang digunakan dalam merespons fenomena budaya populer tersebut.

Data primer penelitian ini berasal dari transkrip ceramah Gus Kautsar yang diunggah pada kanal YouTube Bolo Pusat Official pada 17 Juli 2025 dengan judul "VIRAL!!! Hukum SOUND HOREG, BIKIN GEGER (GUS KAUTSAR) | Full Pengajian – TERAS GUBUK | TERBARU 2025". Video tersebut dipilih karena secara eksplisit membahas fenomena Sound Horeg dalam konteks dakwah. Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber, termasuk literatur akademik, artikel jurnal, serta dokumen resmi yang berkaitan dengan fenomena Sound Horeg dan etika komunikasi dakwah. Data sekunder berasal dari literatur akademik, artikel jurnal, dan dokumen resmi terkait Sound Horeg serta etika komunikasi dakwah. Pemilihan video dilakukan dengan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria: (1) memuat pembahasan langsung atau tidak langsung tentang Sound Horeg, (2) berdurasi minimal 10 menit agar pesan dakwah dapat dianalisis secara utuh, dan (3) memiliki kualitas audio-visual yang memadai untuk proses transkripsi (Ajat 2018).

Pengumpulan data dilakukan melalui tahapan: mengunduh video dari kanal resmi, mentranskripsinya secara verbatim, mereduksi data untuk memilih segmen relevan, dan mengelompokkan data sesuai kategori indikator etika komunikasi Islam, seperti qaulan sadidan (ucapan yang benar), qaulan ma'rufan (ucapan yang pantas dan baik), qaulan balighan (ucapan yang tepat sasaran), qaulan maysuran (ucapan yang mudah dipahami), qaulan kariman (ucapan yang mulia), dan qaulan layyinan (ucapan yang lemah lembut). Analisis data dilakukan dengan teknik thematic coding mengikuti prosedur Braun and Clarke (2021) yang mencakup kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Ada dasarnya bagian ini menjelaskan bagaimana penelitian itu dilakukan, yang meliputi (1) masalah yang diteliti; (2) sasaran penelitian; (3) teknik pengumpulan data; (4) dan teknik analisis data.

Hasil Penelitian

Penelitian ini berfokus pada analisis potongan ceramah Gus Kautsar yang membahas fenomena “sound horeg,” yaitu penggunaan sound system dengan volume tinggi yang tengah marak di Jawa Timur, khususnya dalam penyelenggaraan acara sholawatan. Sumber data utama berasal dari transkrip ceramah yang kemudian dianalisis secara mendalam dengan memetakan isi pesan dan gaya penyampaiannya berdasarkan prinsip-prinsip etika komunikasi Islam yang dikemukakan oleh Rakhmat (2021). Prinsip-prinsip tersebut mencakup qaulan sadidan, qaulan layyinan, qaulan kariman, qaulan ma’rufan, qaulan maysuran dan qaulan balighan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pesan dalam ceramah tersebut mencerminkan prinsip-prinsip etika komunikasi Islam, meskipun dalam beberapa bagian terdapat gaya penyampaian yang kurang sepenuhnya selaras dengan prinsip kelembutan komunikasi.

Pemenuhan Prinsip Etika Komunikasi Islam

Qaulan Sadidan (Perkataan yang Benar)

Prinsip qaulan sadidan tercermin dalam penyampaian pesan yang jujur, berdasarkan kebenaran, serta dilandasi tanggung jawab moral dalam memberikan nasihat kepada masyarakat. Dalam ceramahnya, Gus Kautsar menunjukkan kesadaran pribadi serta kerendahan hati melalui ungkapan “Aku tetap njaluk sepuro, bendino tenan. (Saya tetap memohon maaf setiap hari)” (1:40–1:47).

Ungkapan tersebut menunjukkan sikap introspektif serta tanggung jawab moral seorang ulama terhadap kemungkinan dampak sosial dari aktivitas yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Permintaan maaf yang disampaikan secara berulang menggambarkan kesadaran bahwa tindakan yang dilakukan oleh komunitas tertentu dapat mempengaruhi kenyamanan masyarakat sekitar.

Selain itu, Gus Kautsar juga menegaskan kewajiban ulama dalam mengingatkan masyarakat agar tidak mengabaikan potensi fitnah dan kemungkaran. Hal ini terlihat dalam pernyataan:

Artinya, ulama biarlah tetap menjadi ulama yang memiliki kewajiban untuk *وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً*... Kamu jangan sekali-kali al cangkemmu muni, kan urusanku toh terserah aku toh wong sing ngelakoni aku loh nyapo toh wong kuping-kupingku. (Jangan sekali-kali berkata: 'Itu urusan saya, terserah saya, saya sendiri yang melakukannya, memangnya kenapa? Bukankah telinga-telinga ini milik saya sendiri?) (4:05–4:30).

Pengutipan ayat Al-Qur’an tersebut menegaskan bahwa fitnah atau kerusakan sosial tidak hanya menimpa pelaku kesalahan, tetapi juga dapat berdampak pada masyarakat secara luas. Dengan demikian, pesan yang disampaikan sejalan dengan prinsip qaulan sadidan, yaitu perkataan yang benar, jujur, serta bertujuan menjaga kemaslahatan bersama.

Qaulan Ma'rufan (Mengajak pada Kebaikan)

Prinsip qaulan ma'rufan tampak dalam ajakan untuk menjaga hubungan sosial yang baik serta mendorong masyarakat agar berani mengingatkan kesalahan demi kebaikan bersama. Dalam ceramahnya, Gus Kautsar menjelaskan tujuan kedatangannya dengan menyampaikan:

Rangkaku opo? Rangkaku teko iku. Siji, untuk menunjukkan kita tetangga yang baik saudara. Yang kedua njaluk sepuro, gara-gara opo njaluk sepuro? Yo gara-gara kelakuan bocah-bocah" (3:04–3:13).

Artinya: Lalu, apa maksud kedatangan saya? Pertama, untuk menunjukkan bahwa kita adalah tetangga yang baik. Kedua, saya datang untuk meminta maaf. Mengapa meminta maaf? Karena ulah anak-anak.

Pernyataan tersebut menegaskan pentingnya menjaga hubungan sosial yang harmonis dengan lingkungan sekitar. Permintaan maaf yang disampaikan juga menunjukkan kesadaran akan tanggung jawab sosial terhadap kenyamanan tetangga.

Selain itu, ia juga mengingatkan masyarakat agar tidak bersikap individualistis dalam memandang dosa. Hal ini terlihat dalam pernyataan "*Kowe ngati-ngatio ambek duso ojo sampe pisan-pisan mikir sing ngelakoni kowe berarti sing kenek azab mek kowe tok, ora! Kabeh"* (4:56–5:10). Artinya: Berhati-hatilah anda terhadap dosa. Jangan sekali-kali berpikir bahwa jika anda yang berbuat dosa, maka hanya anda saja yang terkena azab. Tidak! tetapi semua akan terdampak.

Pesan tersebut menekankan bahwa perbuatan dosa dapat berdampak secara kolektif apabila dibiarkan tanpa upaya pencegahan. Oleh karena itu, Gus Kautsar menegaskan pentingnya keberanian untuk menyampaikan kebenaran melalui pernyataan "*Kalau keliru ya kita harus ngomong itu keliru* (16:41–16:45).

Melalui pesan tersebut, audiens didorong untuk berperan aktif dalam praktik amar ma'ruf nahi munkar, yaitu mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran demi menjaga keharmonisan dan kemaslahatan masyarakat.

Qaulan Balighan (Tepat dan Mengena)

Prinsip qaulan balighan tercermin dalam penyampaian pesan yang lugas, jelas, serta mampu menggugah kesadaran audiens. Gus Kautsar menyampaikan kritik terhadap fenomena sound horeg dengan ilustrasi yang mudah dipahami oleh masyarakat. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

Permasalahane bedeng-bedeng iki ngecek sound iku mulai... paham gak kowe? Di mana orang-orang itu waktunya istirahat siang... dung dung dung... sampe modar kudu ngomong lek ngunu kui tetep gak oleh (3:28–3:58).

Artinya: Permasalahannya, sound system ini sudah dicek anak-anak sejak jauh sebelum acara dimulai, paham? Saat orang-orang seharusnya beristirahat siang... *dung dung dung*. Maka harus dikatakan bahwa hal semacam itu tetap tidak diperbolehkan.

Ilustrasi tersebut menggambarkan situasi nyata yang dialami masyarakat, sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih mudah dipahami dan terasa relevan dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, Gus Kautsar juga memberikan peringatan tentang bahaya membiarkan kemungkaran tanpa adanya tindakan pencegahan. Hal ini terlihat dalam pernyataan bahwa "*Kesalahan kita yang kita lakukan tapi kemudian ada pembiaran, tidak ada amar ma'ruf, tidak ada nahi munkar dari para ulama, maka dosa itu akan menyeluruh"* (9:19–9:37).

Pesan tersebut menegaskan bahwa pembiaran terhadap kesalahan dapat menimbulkan dampak sosial dan spiritual yang lebih luas. Dalam bagian lain, ia juga mengingatkan pentingnya kesadaran untuk segera bertaubat, yaitu “Kalau kamu memang mukmin sejati... memang benar banyak dosa banyak keliru tapi mudah tobat.” (14:11–14:18)

Pernyataan ini menegaskan bahwa seorang mukmin bukanlah orang yang bebas dari kesalahan, melainkan orang yang memiliki kesadaran untuk kembali kepada kebenaran ketika melakukan kekeliruan.

Qaulan Maysuran (Mudah Dipahami)

Prinsip qaulan maysuran terlihat dari penggunaan bahasa yang sederhana serta contoh konkret yang dekat dengan pengalaman sehari-hari masyarakat. Gus Kautsar menjelaskan potensi gangguan dari penggunaan sound system meskipun digunakan untuk kegiatan keagamaan. Hal ini terlihat dalam pernyataan: “*Sampean kudu ngerti... sholawatane bedeng-bedeng iki mau*, ini yang membuat setiap kali saya ketemu tetangga saya, saya selalu meminta maaf” (0:47–1:01). Artinya: Saudara sekalian harus memahami... bacaan sholawat dengan sound system dari anak-anak itu membuat saya, setiap kali bertemu dengan tetangga selalu merasa perlu meminta maaf.

Ia kemudian menjelaskan bahwa meskipun yang dibunyikan adalah sholawat, dampaknya tetap perlu dipertimbangkan bahwa “*Sholawatan apik opo ora? Tapi lek kemudian merugikan, mengganggu dan lain sebagainya...*” (1:07–1:26). Yaitu: Benar bahwa sholawat itu baik, tetapi jika pelaksanaannya merugikan, mengganggu, dan menimbulkan masalah, maka hal itu tidak tepat

Untuk memperjelas maksudnya, Gus Kautsar menggunakan analogi sederhana yang mudah dipahami, yaitu “*Aku nggak ngomongne kesehatan, gak ngomongne desibel. Kowe cukup nderes Qur’an ng pinggire wong turu... Bismillahirrahmanirrahim*” (19:17–19:25). Artinya: Saya tidak sedang membicarakan soal kesehatan atau ukuran desibel. Cukup bayangkan jika anda membaca Al-Qur’an di samping orang yang sedang tidur, dengan suara lantang: *Bismillahirrahmanirrahim*.

Analogi tersebut membantu audiens memahami bahwa sesuatu yang secara substansi baik tetap perlu mempertimbangkan konteks sosial agar tidak menimbulkan gangguan bagi orang lain.

Qaulan Kariman (Mulia dan Menghormati)

Prinsip qaulan kariman terlihat dalam cara Gus Kautsar memuliakan ulama dan Nabi Muhammad SAW sebagai sumber teladan moral. Dalam ceramahnya, ia menyatakan bahwa “*Beliau para alim ulama asli iku pahlawan bagi kita-kita sing pancen istiqomah dan sregep... maksiat*” (17:11–17:20). Artinya: Beliau para alim ulama adalah pahlawan bagi kita, khususnya bagi kita yang memang istiqamah dan rajin dalam hal maksiat

Pernyataan tersebut menggambarkan penghormatan terhadap peran ulama sebagai pembimbing moral bagi masyarakat. Selain itu, ia juga merujuk pada peringatan Nabi Muhammad SAW dengan menyatakan: bahwa “*Kanjeng nabi mengingatkan kita...*” (21:22–21:25)

Rujukan terhadap otoritas keagamaan tersebut memperkuat legitimasi pesan dakwah serta menumbuhkan rasa hormat audiens terhadap figur-figur spiritual dalam tradisi Islam.

Ketidakselarasan dengan Prinsip Etika Komunikasi Islam

Qaulan Layyinan (Perkataan yang Lembut)

Meskipun sebagian besar pesan ceramah mengandung nilai dakwah yang konstruktif, terdapat beberapa bagian yang menunjukkan gaya komunikasi yang kurang sepenuhnya mencerminkan prinsip qaulan layyinan. Hal ini terlihat dalam penggunaan ungkapan yang bernada sarkastik, seperti "*Tak wacakne kitab e ben awakmu ben rodok koyo santri ngono... heh... kan yo tolo!*" (6:18–6:30). Artinya: Saya bacakan kitab ini supaya kalian sedikit seperti santri. ... heh... kan ya tolo!

Dalam bagian lain ia juga menyampaikan bahwa "*Opo maneh kowe setengah ulama... goblok yo goblok ae wis gaonok setengah!*" (7:00–7:14). Artinya: Apalagi anda merasa seperti 'setengah ulama'..kalau bodoh ya bodoh saja, tidak ada setengahnya.

Ungkapan tersebut disampaikan dalam konteks humor dan disertai tawa ringan dari jamaah. Namun demikian, secara tekstual pilihan kata tersebut dapat dianggap kurang mencerminkan kelembutan komunikasi yang menjadi ciri utama qaulan layyinan.

Meski demikian, pengamatan terhadap aspek non-verbal menunjukkan bahwa ekspresi wajah yang tersenyum, intonasi dramatik, serta respons tawa audiens menunjukkan bahwa ujaran tersebut dipahami dalam konteks humor retoris. Dalam perspektif komunikasi multimodal, unsur paralinguistik seperti intonasi, gesture, dan ekspresi wajah dapat memodifikasi makna literal suatu ujaran sehingga pesan tetap dapat diterima secara persuasif oleh audiens.

Qaulan Kariman (Aspek Penghormatan dalam Teguran)

Beberapa bagian ceramah juga menunjukkan gaya penyampaian yang cukup tegas ketika memberikan peringatan kepada masyarakat. Misalnya dalam pernyataan, yaitu "*Kowe ngati-ngatio ambek duso ojo sampe pisan-pisan mikir sing ngelakoni kowe berarti sing kenek azab mek kowe tok, ora! Kabeh!*" (4:56–5:10). Artinya: Berhati-hatilah anda terhadap dosa. Jangan sekali-kali berpikir bahwa jika anda yang berbuat dosa, maka hanya anda saja yang terkena azab. Tidak! Semua

Pernyataan tersebut mengandung pesan moral yang kuat mengenai tanggung jawab kolektif dalam mencegah kemungkar. Namun demikian, penyampaian dengan intonasi yang tegas dan emosional dapat mengurangi kesan penghormatan yang menjadi karakter utama qaulan kariman.

Meskipun demikian, dalam konteks dakwah yang bertujuan menggugah kesadaran moral secara langsung, gaya komunikasi yang tegas tersebut dapat dipahami sebagai strategi retorika untuk memperkuat daya persuasi pesan yang disampaikan kepada audiens.

Pembahasan

Ceramah Gus Kautsar terkait fenomena sound horeg di Jawa Timur memperlihatkan penerapan prinsip-prinsip etika komunikasi Islam sebagaimana dirumuskan oleh Rakhmat (2021). Dalam ceramahnya, beliau menempatkan isu ini bukan sekadar sebagai persoalan teknis kebisingan, melainkan sebagai pelanggaran norma sosial dan nilai agama yang dapat merusak keharmonisan masyarakat. Penyampaian dilakukan dengan gaya tegas, lugas, dan disertai humor sarkastik, yang dikombinasikan dengan dalil Al-Qur'an, hadis, serta penggunaan bahasa Jawa untuk membangun kedekatan emosional. Pendekatan ini sejalan dengan temuan Rofiq (2023) yang menunjukkan bahwa penggunaan bahasa lokal yang diselipi humor dapat menarik perhatian jamaah, sehingga pesan-pesan agama dapat tersampaikan dengan lebih mudah dan diterima, termasuk oleh kelompok yang terbiasa dengan pola komunikasi non-formal.

Berdasarkan teori etika komunikasi Islam, sebagian besar prinsip qaulan berhasil diterapkan. Qaulan sadida tercermin dari kejujuran dan tanggung jawab moral, seperti anjuran meminta maaf kepada tetangga yang terganggu. Qaulan ma'rufa muncul dalam ajakan amar ma'ruf nahi munkar yang aplikatif, sedangkan qaulan baligha terlihat pada ketepatan pesan dan peringatan akan azab kolektif jika kesalahan dibiarkan. Selain itu, qaulan maysura terwujud melalui penggunaan bahasa sederhana yang mudah dipahami audiens. Namun, penerapan qaulan layyina dan qaulan karima terlihat kurang konsisten, sebab pada beberapa bagian ceramah Gus Kautsar menggunakan nada emosional serta ungkapan yang terdengar keras.

Penggunaan humor sarkastik dalam ceramah Gus Kautsar juga dapat dipahami sebagai strategi komunikasi yang berakar pada konteks budaya audiensnya. Dalam tradisi komunikasi masyarakat Jawa, humor sering digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan kritik sosial secara tidak langsung tanpa merusak harmoni hubungan sosial. Humor yang muncul dalam bentuk sindiran atau satire justru berfungsi untuk menjaga kedekatan interpersonal sekaligus menyampaikan pesan secara lebih ringan. Penelitian mengenai tradisi guyon dalam budaya Jawa menunjukkan bahwa humor memiliki fungsi sosial untuk memperkuat solidaritas kelompok serta menjadi media kritik yang tetap menjaga nilai harmoni sosial (rukun) dalam masyarakat (Handa, Azizi, and Baehaqie 2025).

Dalam konteks ini, respons positif jamaah terhadap humor Gus Kautsar dapat dipahami sebagai bagian dari in-group communication, yaitu komunikasi yang berlangsung dalam komunitas yang memiliki kesamaan latar budaya dan pemahaman simbolik. Dalam komunikasi jenis ini, ungkapan yang secara literal terdengar keras dapat dipahami sebagai bentuk keakraban atau kritik konstruktif. Humor dalam komunikasi juga sering digunakan sebagai strategi retorik untuk menyampaikan kritik sosial sekaligus menciptakan kedekatan antara komunikator dan audiens (Krisadewa and Rahardi 2021). Oleh karena itu, penggunaan humor sarkastik dalam ceramah Gus Kautsar tidak serta-merta bertentangan dengan prinsip qaulan layyina, melainkan dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi gaya komunikasi dakwah dengan konteks budaya lokal audiens

di Jawa Timur yang cenderung menerima kritik melalui pendekatan humoristik dan egaliter.

Meski demikian, pilihan bahasa tersebut lebih berfungsi sebagai selipan humor yang menjadi ciri khas gaya dakwahnya, bertujuan mencairkan suasana dan menjaga keterlibatan audiens, bukan bermaksud untuk merendahkan atau menyinggung jamaah. Hal ini sejalan dengan pendapat Harahap et al. (2024) yang menyatakan bahwa penggunaan humor yang tepat dalam dakwah memungkinkan pendakwah menyampaikan pesan agama secara relevan tanpa mengurangi esensi ajaran Islam. Meski demikian, penerapannya tetap harus berpijak pada prinsip etika dan moral Islam agar kesucian dakwah senantiasa terjaga.

Fenomena sound horeg yang diangkat dalam ceramah memiliki relevansi sosial, kesehatan, dan keagamaan. Dari sisi sosial, kebisingan dapat memicu gesekan antarwarga dan mengganggu ketertiban umum (Aprilian, Arif, and Poerwanti 2025). Dari sisi kesehatan, paparan kebisingan berlebihan berisiko menimbulkan gangguan bagi lansia, pasien, dan anak-anak, serta terbukti dapat meningkatkan risiko gangguan pendengaran permanen (Prihandini and Kurnia 2025). Sementara itu, dari perspektif syariah, hal ini dianggap melanggar hak-hak tetangga dan bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam, baik dalam aspek etika, ibadah, maupun sosial (Abdillah Adhim 2025). Dengan mengaitkan permasalahan ini pada nilai moral dan spiritual, Gus Kautsar mengubahnya menjadi isu keimanan yang mendorong masyarakat melihatnya secara lebih mendalam, tidak hanya dari aspek hukum atau sosial.

Pendekatan Gus Kautsar yang memadukan tegasnya kritik moral dengan humor lokal memungkinkan pesan diterima secara persuasif. Keberhasilan ini diperkuat oleh tiga faktor: (1) budaya Jawa Timur yang cenderung menghargai keterusterangan; (2) kredibilitas beliau sebagai tokoh agama lokal; dan (3) relevansi isu yang sedang hangat di ruang publik. Namun, konteks audiens digital yang heterogen menuntut adaptasi bahasa agar menghindari potensi salah tafsir, apalagi jika potongan ceramah tersebar tanpa narasi lengkap. Penelitian Aliwan and Hakim (2024) mengingatkan bahwa komunikasi dakwah di era media sosial perlu mempertimbangkan sensitivitas lintas budaya dan meminimalkan frasa yang ambigu secara etis.

Dengan demikian, strategi komunikasi Gus Kautsar dapat dianggap efektif untuk konteks lokal, tetapi memerlukan penyesuaian jika diterapkan pada audiens yang lebih luas. Hal ini menjadi catatan penting bagi para dai dan pendidik agama agar mampu menjaga keseimbangan antara ketegasan pesan, kesantunan bahasa, dan penerimaan audiens lintas latar belakang.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa gaya komunikasi Gus Kautsar dalam merespons fenomena Sound Horeg di YouTube memadukan ketegasan pesan agama dengan pendekatan humor lokal, sehingga pesan tetap relevan dan mudah diterima audiens. Penggunaan bahasa tegas dan sarkastik pada beberapa bagian ternyata dapat tetap dipahami secara positif oleh audiens yang telah

mengenal gaya beliau, tanpa mengurangi makna pesan dakwah. Pendekatan ini efektif dalam menjaga keterlibatan audiens serta memperkuat penyampaian pesan moral yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Tulisan ini menyumbangkan perspektif baru dalam kajian etika komunikasi dakwah digital dengan memadukan analisis isi terhadap fenomena budaya populer kontroversial. Hasil penelitian mengonfirmasi sebagian temuan sebelumnya terkait efektivitas humor dalam dakwah, namun juga memperluas pemahaman tentang bagaimana bahasa lokal dan kritik sosial dapat digunakan untuk mengemas pesan agama tanpa kehilangan makna etisnya. Penelitian ini memperkaya literatur dakwah digital dengan menambahkan dimensi adaptasi terhadap budaya populer yang jarang dikaji.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya mengkaji satu video ceramah tanpa melibatkan data respons langsung dari audiens. Untuk memperkaya pemahaman, penelitian selanjutnya disarankan mengkaji lebih banyak ceramah dalam berbagai konteks, memadukan analisis konten dengan survei atau wawancara audiens, serta menilai dampak jangka panjang gaya dakwah tegas terhadap perubahan perilaku masyarakat. Dengan demikian, kajian ini berkontribusi pada literatur etika komunikasi Islam dengan memperlihatkan penerapan prinsip qaulan pada isu sosial kontemporer, menegaskan adaptasi gaya dakwah sesuai budaya lokal, dan membuka ruang diskusi tentang batas penggunaan bahasa tegas dalam dakwah modern. Pendekatan Gus Kautsar yang memadukan tegasnya kritik moral dengan humor lokal memungkinkan pesan diterima secara persuasif. Keberhasilan ini diperkuat oleh tiga faktor: (1) budaya Jawa Timur yang cenderung menghargai keterusterangan; (2) kredibilitas beliau sebagai tokoh agama lokal; dan (3) relevansi isu yang sedang hangat di ruang publik. Namun, konteks audiens digital yang heterogen menuntut adaptasi bahasa agar menghindari potensi salah tafsir, apalagi jika potongan ceramah tersebar tanpa narasi lengkap. Penelitian terdahulu mengingatkan bahwa komunikasi dakwah di era media sosial perlu mempertimbangkan sensitivitas lintas budaya dan meminimalkan frasa yang ambigu secara etis.

Referensi

- Adhim, Abdillah. 2025. "Sound Horeg Dalam Timbangan Syariat: Analisis Fiqh Sosial Dan Kemasyarakatan." *Jurnal Hukum Keluarga Islam El-Qisth* 8 (01): 26–32. <https://doi.org/10.47759/hextkx47>.
- Ajat, Rukajat. 2018. *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Akrumul Kabir, S. M. 2024. "Thematic Analysis: A Practical Guide." *Pasaa Paritat Journal* 39 (2024): 142–45. <https://doi.org/10.58837/CHULA.PPJ.39.8>.
- Aliwan, Aliwan, dan Abdul Hakim. 2024. "Etika Komunikasi Dakwah Virtual Di Era Digital." *Janaloka: Jurnal Ilmu Komunikasi* 2 (2): 221–31. <https://doi.org/10.26623/janaloka.v2i2.11347>.
- Altri. 2023. "Penerapan Etika Komunikasi Islam Pada Channel Youtube Khalid Basalamah Official: Pada Tema Kajian Tematik." Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/23951/>.
- Aprilian, Elham Wulan, Arif, dan Sari Dewi Poerwanti. 2025. "Dampak Parade Sound Horeg

- Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Bumirejo, Kabupaten Blitar." *Jurnal Intervensi Sosial* 4 (1): 13–20. <https://doi.org/10.32734/intervensiosial.v4i1.20197>.
- Handa, Esa Futuh, Mohammad Sofwan Azizi, dan Imam Baehaqie. 2025. "Bahasa Humor Dalam Tradisi Guyon Jawa: Kajian Etnolinguistik Tentang Identitas Dan Solidaritas Sosial." *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 3 (5): 250–56. <https://doi.org/10.5281/zenodo.17909095>.
- Harahap, Siti Rahma, Fitri Ani Aulia Rangkuti, Ilmi Khodijah, Nur Prasanti, dan Riski Deliana. 2024. "Efektivitas Dakwah Berbasis Humor: Studi Kasus Di Daerah Mandailing Natal." *Al-Manaj: Jurnal Program Studi Manajemen Dakwah* 4 (2): 1–6. <https://doi.org/10.56874/almanaj.v4i2.1882>.
- Haryono, Cosmas Gatot. 2020. *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*. Sukabumi: CV Jejak (Jejak Publisher).
- Huda, Muhammad Khasanul. 2024. "Strategi Dakwah Lintas Budaya Dalam Menghormati Keberagaman Dan Membangun Komunikasi Efektif." *Meyarsa: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Dakwah* 5 (2): 158–68. <https://doi.org/10.19105/meyarsa.v5i2.14055>.
- Ihsani, A. Fikri Amiruddin, dan Abdan Syakuuroo SK. 2020. "The Implementation of Islamic Communication Ethics in The Social Actions of Netizens on Social Media of Twitter." *Religia* 23 (2): 170–88.
- Jaya, Candra Krisna, dan Lalu Muh Reza Pratama. 2025. "Dakwah Di Era Digital: Inovasi Media Sebagai Respon Terhadap Kebutuhan Umat Kontemporer." *Al-Iddarah: Jurnal Manajemen Dakwah* 1 (1): 11–21.
- Khoirunnisa, Putri. 2024. "Analisis Resepsi Penonton pada Tayangan Youtube Has Creative Podcast Warung Kopi (PWK) 'Episode Demi Konten Habib Ja'far Mampir Warung Makan Babi.'" Skripsi, Universitas Islam Sultan Agung Semarang. https://repository.unissula.ac.id/36582/1/Ilmu%20Komunikasi_32802000090_fullpdf.pdf.
- Krisadewa, Markus Filie, dan Kunjana Rahardi. 2021. "Bahasa Jenaka Di Kalangan Mahasiswa: Kajian Sosiopragmatik." *TANDA: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa Dan Sastra (e-ISSN: 2797-0477)* 1 (04): 20–41. Sastra.
- Prihandini, Asfarina, dan Jodii Arlan Kurnia. 2025. "Fenomena Sound Horeg Dan Ancaman Tersembunyi: Kajian Hipotetik NIHL Dan Dampak Pada Fungsi Kognitif." *Integrative Perspectives of Social and Science Journal* 2 (03 Agustus): 5679–86.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2021. *Islam Aktual*. Bandung: Mizan Publishing.
- Rofiq, Mohammad. 2023. "Strategi Dakwah Kh. Anwar Zahid: Kiai Panggung Yang Menginspirasi." *Risda: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 8 (2). <https://www.ejournal.staiarrosyid.ac.id/index.php/risda/article/view/142>.
- Rukmaningrum, Ika. 2024. "Eksistensi Konten Veve Zulfikar Sebagai Media Dakwah Pada Channel Youtube Syiar Nada." Skripsi, UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan.
- Sakdiah, Halimatus, Mariyatul Nurhidayati Rahmah, Rabiatal Adawiah, dan Rabiatal Aslamiah. 2025. "Prophetic Communication in Digital Preaching: Building a Critical and Wise Society in Using Social Media/Komunikasi Profetik Dalam Dakwah Digital: Membangun Masyarakat Yang Kritis Dan Bijak Dalam Bermedia Sosial." *Al-Hiwar Jurnal Ilmu Dan Teknik Dakwah* 13 (1): 13–24. <https://doi.org/10.18592/alhiwar.v13i1.16161>.
- Suhala, Ahmad Wildan. 2025. "Tingkat Kesadaran Hukum Pelaku Usaha Sound Gigantic (Sound Horeg) Dalam Karnaval Di Kabupaten Malang." Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/76735>.
- Yaqin, Mukhamad Ainul Yaqin Ainul. 2024. "The Role of Nonverbal Communication in Enhancing Interaction in Online Learning Environments." *Jurnal Dialektika: Jurnal Ilmu Sosial* 22 (2): 494–503. <https://doi.org/10.63309/dialektika.v22i2.316>.